

# Analisis Pengaruh Kredit Perbankan dan Kontribusi Sektoral Terhadap Penciptaan Lapangan Kerja (Analisis Sektoral Proses Pembangunan di Indonesia)

Iwan Setiawan

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012  
E-mail : ione\_setia@yahoo..com

## ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang analisis pengaruh kredit perbankan dan kontribusi sektoral terhadap penciptaan lapangan kerja sektoral di Indonesia dengan menggunakan metode data panel tahun 2004–2009. Tujuan dari tulisan makalah ini untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan kredit dan pertumbuhan kontribusi sektoral terhadap penciptaan tenaga kerja sektoral di Indonesia, dengan metode analisis regresi data panel. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pertumbuhan kredit dan pertumbuhan kontribusi sektoral mempengaruhi pertumbuhan lapangan kerja sektoral. Pertumbuhan kredit memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan lapangan kerja, sedangkan pertumbuhan kontribusi sektoral memberikan pengaruh negatif terhadap penciptaan lapangan kerja. Berdasarkan model *fixed effect cross section specific coefficients*, semua variabel kredit di tiap sektor, kecuali sektor pertambangan & penggalian (sektor 2) memberikan pengaruh positif terhadap penciptaan lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi pada semua sektor ekonomi memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada semua sektor ekonomi justru akan mengurangi penciptaan lapangan kerja.

## Kata Kunci

Panel data, fixed effect, kredit, lapangan kerja, kontribusi sektoral

## 1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pasca krisis ekonomi tahun 2000-2008 berkisar antara 4%-6% per tahun. Kondisi ini cukup baik jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun 1998 yang mencapai minus 12%. Namun apakah pertumbuhan ekonomi yang sudah dicapai telah menunjukkan terjadinya pembangunan ekonomi di Indonesia? Menurut Sukirno (2007) arti pembangunan ekonomi adalah kondisi dimana terjadi peningkatan pendapatan per kapita masyarakat dan perkembangan GDP diiringi oleh perombakan dan modernisasi dalam struktur ekonominya, yang pada umumnya bercorak tradisional, sedangkan Todaro (2000) mengungkapkan bahwa arti pembangunan ekonomi adalah suatu proses multi dimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan".

Mengacu kepada arti pembangunan di atas, maka untuk dapat menentukan apakah sudah terjadi proses pembangunan di Indonesia, perlu ditinjau indikator lain yang menentukan pembangunan ekonomi di Indonesia. Pembangunan ekonomi dianggap berhasil bila pola distribusi pendapatan semakin merata, kemakmuran semakin meningkat, angka kemiskinan semakin turun dan meningkatnya kontribusi sektor ekonomi industri baik terhadap pembentukan GDP maupun terhadap penyerapan lapangan kerja (Dumairy, 1997).

Pertanyaan yang muncul berkaitan kondisi perekonomian Indonesia adalah apakah terdapat hubungan antara

pertumbuhan ekonomi, perubahan stuktur ekonomi dan peningkatan lapangan kerja? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola perkembangan pertumbuhan ekonomi, kontribusi sektor ekonomi dan perkembangan kredit perbankan terhadap penciptaan lapangan kerja. Apakah pertumbuhan ekonomi menunjukkan terjadinya proses pembangunan di Indonesia.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat, pertama, bagi pengambil kebijakan, dengan mengetahui pengaruh perubahan struktur ekonomi Indonesia dan perkembangan kredit perbankan terhadap kondisi lapangan kerja akan dapat dijadikan landasan dalam perumusan kebijakan, terkait dengan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi pengangguran dan meminimisasi dampak buruk dari perubahan struktur perekonomian melalui kebijakan pembangunan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Distribusi Pendapatan

Proses pembangunan ekonomi dilakukan oleh semua negara di dunia, baik negara yang sudah maju yang masuk kategori negara Industri (*Developed Country*) maupun oleh negara yang sedang berkembang (*Low Developing Country*). Arti pembangunan ekonomi bagi negara maju indentik dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan pendapatan per kapita (PpK). Tapi arti pembangunan ekonomi bagi negara berkembang adalah lebih luas dengan Indikator yang lebih beragam. Menurut Sukirno (2007) data pendapatan perkapita (PPK) dan perubahannya di berbagai negara sangat berguna dalam analisa pembangunan, memberikan gambaran mengenai 1)

kecepatan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat di berbagai Negara 2) perubahan dalam pola perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang telah berlaku di antara berbagai negara dan 3) data pendapatan per kapita dapat pula digunakan untuk merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh negara-negara berkembang (LDC) supaya dapat menutup/mengurangi perbedaan tingkat kesejahteraan antara LDC dengan negara-negara maju (DC) di masa yang akan datang. Pendapatan per Kapita sebagai indikator pembangunan ekonomi memiliki beberapa kelemahan, yaitu 1) Tingkat kesejahteraan masyarakat bukan saja ditentukan oleh tingkat pendapatan mereka, tetapi juga tergantung pada faktor Non Ekonomi seperti Pengaruh adat istiadat, Keadaan iklim dan alam sekitar dan kebebasan bertindak dan mengeluarkan pendapat. 2) Ketidaktepatan dalam menghitung pendapatan nasional dan pendapatan perkapita.

Kelemahan Pendapatan per Kapita sebagai indikator pembangunan ekonomi di atasi dengan menggunakan indikator lain sebagai pelengkap, yaitu indikator distribusi pendapatan dan perubahan struktur ekonomi. Distribusi pendapatan menggambarkan pola pembagian pendapatan bagi masyarakat di suatu negara. Terdapat dua konsep distribusi pendapatan, yaitu (Kamaluddin, 1998): 1) Distribusi Pendapatan Relatif, yang menggambarkan perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerima pendapatan dan penggolongan ini didasarkan kepada besarnya pendapatan yang mereka terima. 2) Distribusi pendapatan mutlak : yang menggambarkan persentase jumlah penduduk yang pendapatannya mencapai suatu tingkat pendapatan tertentu atau kurang dari padanya. Kondisi distribusi pendapat ditinjau dengan melihat jumlah penduduk yang menerima pendapatan di bawah garis kemiskinan (poverty line). Di Indonesia garis kemiskinan tahun 2005 sebesar Rp 129,108, tahun 2006 sebesar Rp 151,997 dan tahun 2007 sebesar Rp 166,697. Pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin sebanyak 37,2 juta jiwa atau 16,58% dari seluruh penduduk Indonesia.

## 2.2 Perubahan Struktur Ekonomi

Pembangunan ekonomi Indonesia juga ditinjau dari proses perubahan struktur ekonomi. Perubahan Struktural mengandung arti terjadinya peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi masyarakat industri modern, yang mencakup peralihan lembaga, sikap sosial dan motivasi secara radikal. Struktur ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari berbagai sudut tinjauan.

Terdapat empat macam sudut tinjauan yang dapat digunakan untuk melihat struktur ekonomi suatu Negara yaitu : 1) Tinjauan Makro Sektoral 2) Tinjauan Keruangan (Spasial) 3) Tinjauan penyelenggaraan kenegaraan 4) Tinjauan birokrasi pengambilan keputusan. Berdasarkan tinjauan Makro Sektoral, perekonomian dapat berstruktur agraris, industrial atau niaga tergantung pada sektor apa/mana yang menjadi tulang punggung perekonomian

yang bersangkutan. Perubahan struktural tercermin dalam peranan sector industri yang semakin meningkat baik dalam pembentukan GNP maupun jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sector in. (Dumairy, 1997).

Terdapat beberapa model penelitian yang dapat dijadikan rujukan untuk mengevaluasi proses perubahan struktur ekonomi suatu negara. Deininger dan Squire (1998), dengan menggunakan hipotesis dari Simon Kuznet yang melakukan penelitian untuk kasus di 13 negara maju dan hasilnya dikemukakan bahwa 1) Sumbangan sektor pertanian menurun 2) Peranan sektor industri dalam pembentukan GNP meningkat dari 20-30 % menjadi 40-50 % dan 3) sumbangan sektor jasa-jasa dalam pembentukan GNP tidak berubah. Sebab-sebab terjadinya perubahan struktur ekonomi di suatu negara adalah karena sifat konsumsi dan elastisitas permintaan (hk. Engel) serta perubahan teknologi.

Chenery melakukan 'Analisa Perubahan struktur Industri' dengan model *Analisa kuantitatif antara PPK dengan % sumbangan sektor industri dan sub sektor industri pada GDP.* (Kamaluddin, 1998). Hipotesisnya adalah bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan peranan sektor industri dalam menciptakan Produksi Nasional tergantung pada pendapatan/produksi nasional (Y) dan jumlah penduduk (N). Kesimpulan dari hasil penelitian Chenery adalah : 1) Peranan sektor industri dalam menciptakan Produksi Nasional meningkat 17% dari Produksi Nasional pada tk PPK US\$ 100, menjadi 38% pada tingkat PPK US\$1000. 2) Peranan sektor perhubungan & angkutan naik 2X lipat. 3) Peranan sektor jasa tidak berubah.

Arthur Lewis melalui Model Pendekatan Struktur Ekonomi Dua Sektor, membagi sektor ekonomi kedalam 2 kelompok, yaitu Sektor Tradisional dan Sektor modern (Todaro, 2000). Sektor Tradisional terdiri dari sektor pertanian dan kegiatan informal kawasan perkotaan. Kegiatan sektor usaha bersifat memelihara dan mempertahankan tingkat konsumsi yang diperlukan atau kebutuhan pokok. Produktivitas tenaga kerja sektor tradisional rata-rata rendah, produktivitas marginal sektor ini rata-rata di bawah tingkat produksi rata-rata bahkan cenderung mendekati nol ( $MP=0$ ). Dalam sektor ini muncul fenomena pengangguran terselubung, supply tenaga kerja tidak terbatas dan upah tidak berubah. Sektor Modern mencakup industri manufaktur, perdagangan dan jasa. Kegiatan produksi sektor modern ini menggunakan alat modal dan tenaga kerja bayaran, dikelola oleh eunteurpreneur, hasil produksi dijual (bersifat komersial) dan kegiatan usaha diselenggarakan berdasarkan pertimbangan untuk mendapatkan laba. Pada sektor ini tenaga kerja dibayar sesuai dengan produktivitas marginalnya ( $MP = w$ ). Dalam kerangka pemikiran Arthur Lewis, proses pembangunan berarti suatu ekspansi dari sektor modern perkotaan secara relatif terhadap sektor tradisional pedesaan, sampai pada suatu tahap tidak tersedia lagi 'kelebihan' tenaga kerja di sektor tradisional. Pada tahap ini akan mulai berlangsung proses keseimbangan bagi tingkat upah riil yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran, dimana kekuatannya bisa berlaku tanpa rintangan yang bersifat

struktural. Proses pemanfaatan ‘kelebihan’ tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern berlanjut terus karena keuntungan dari proses tersebut akan di investasikan kembali ke sektor modern. Dengan demikian peningkatan GNP akan berlanjut terus secara berkesinambungan hingga tercapai keseimbangan baru. Ini berarti akan terjadi peningkatan GNP bersumber pada sektor modern yang peranannya semakin besar, sedangkan peranan sektor tradisional semakin menurun.

**2.3 Dualisme Ekonomi dan Pengangguran**

Ada dikotomi antara perekonomian tradisional (pedesaan), yang dicirikan dengan masyarakat agraris dengan perekonomian perkotaan (urban), dengan berbagai industrinya. Dikotomi ini menjadi penyebab ketidakmerataan distribusi pendapatan dan kemiskinan di berbagai negara berkembang. Bourguignon dan Morrison (1998) mengungkapkan bahwa dualisme ekonomi merupakan penyebab utama adanya perbedaan distribusi pendapatan. Peningkatan pertumbuhan sektor pertanian diyakini merupakan cara yang paling efisien dalam mengurangi ketidakmerataan pendapatan dan kemiskinan. Ravallion dan Datt (1996) menyebutkan bahwa pertumbuhan sektor manufaktur penting bagi pertumbuhan secara keseluruhan bagi suatu negara, namun pertumbuhan sektor pertanian sangat penting bagi pertumbuhan employment dan pengurangan kemiskinan.

Ravallion dan Chen (1997) menyebutkan perlunya memperhatikan dinamika di antara penduduk miskin, dengan melihat penduduk miskin bukan sebagai grup yang homogen, mengingat respon kemiskinan terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan tentunya berbeda antara daerah rural dan urban. Hal ini juga disampaikan oleh Ali dan Thorbecke (1998), yang membuktikan bahwa “*rural poverty*” lebih responsif terhadap pertumbuhan ekonomi daripada urban poverty, namun di sisi lain urban poverty lebih responsive terhadap distribusi pendapatan.

Hoeven (2004) melihat adanya keterkaitan antara perubahan struktur ekonomi di suatu negara dan ketidakmerataan pendapatan dan kemiskinan yang diakibatkannya. Sementara itu Huppi dan Ravallion (1990), yang meneliti tentang struktur kemiskinan sektoral pada periode adjustment di Indonesia pada pertengahan tahun 1980-an, menyatakan bahwa meskipun secara keseluruhan tingkat kemiskinan mengalami penurunan, namun pengaruhnya tidak merata pada lintas regional dan sektoral, di mana pengurangan kemiskinan yang signifikan terutama terjadi pada sektor “*rural farming*”.

**3. Model Penelitian**

Model yang digunakan untuk menguji hubungan antara kredit, kontribusi sektoral dengan penciptaan lapangan kerja mengadaptasi dari fungsi produksi Cobb-Douglas (*Cobb-Douglas Production Function*) yaitu :

$$Y = AK^{\beta_1} L^{\beta_2}$$

Dimana :

Y = *Gross Domestic Product* (GDP),

K = stok modal,

L = tenaga kerja, dan A adalah parameter efisiensi.

Dengan mempertimbangkan ketersediaan data, maka variabel-variabel yang akan digunakan disesuaikan dengan ketersediaan data. Variabel kapital didekati dengan nilai kredit dalam bentuk rupiah dan valas yang diberikan oleh bank umum. Variabel tenaga kerja didekati dengan jumlah tenaga kerja yang berumur 15 tahun ke atas dan bekerja seminggu yang lalu pada lapangan kerja utama dan minimal berpendidikan SMTA/ sederajat. Variabel kapital sebenarnya lebih tepat didekati dengan nilai investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto/PMTB) yang dipengaruhi oleh suku bunga. Namun karena tidak ada data PMTB dan suku bunga tiap sektor yang dipublikasikan, sehingga variabel investasi dan suku bunga tidak digunakan.

Ndebbo (2004) mengungkap bahwa kedalaman sistem dalam sektor keuangan (*financial deepening*) memegang peranan yang sangat signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil melalui akumulasi kapital dan inovasi teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan. Mereka menyediakan para peminjam berbagai instrumen keuangan dengan kapasitas tinggi dan risiko rendah. Hal ini akan menambah investasi dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, terjadinya *asymmetric information*, yang dimanifestasikan dalam bentuk tingginya biaya-biaya transaksi dan biaya-biaya informasi dalam pasar keuangan dapat diminimalisasi, jika sektor keuangan berfungsi secara efisien.

Mengadopsi model diatas, dalam penelitian ini terdapat dua variabel penjelas (variabel bebas) yaitu nilai kredit bank umum pada sektor ekonomi dan kontribusi sektor ekonomi dalam membentuk GDP. Dua variabel ini sebagai komponen pembentuk penciptaan lapangan kerja.. Analisis pengaruh kredit perbankan dan kontribusi sektoral terhadap penciptaan lapangan kerja di Indonesia menggunakan data-data selama 6 (enam) tahun mulai tahun 2004-2009 dengan 9 (sembilan) sektor.

Bentuk persamaan regresinya mengadopsi persamaan sebelumnya sebagai berikut:

$$N_{it} = \beta_0 + \beta_1 Y_{it} + \beta_2 Cr_{it}$$

Dimana :

$N_{it}$  = tenaga kerja/sektor ekonomi (Log N)

$Y_{it}$  = GDP/sektor ekonomi ((log Y)

$Cr_{it}$  =kredit/sektor ekonomi (log Cr)

Hipotesis tanda dari masing-masing koefisien regresi di atas adalah :  $\beta_1 > 0$  dan  $\beta_2 > 0$  dengan penjelasan sebagai berikut :

- Ketika kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap pembentukan GDP meningkat, maka kapasitas dan kemampuan dari masing-masing sektor dalam meningkatkan lapangan kerja semakin meningkat.
- Ketika kredit yang diberikan oleh bank umum pada sektor-sektor ekonomi meningkat, maka terjadi peningkatan kapasitas dana yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menggunakan lebih banyak sumber daya termasuk peningkatan penggunaan tenaga kerja.

#### 4. Data dan Metode Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data periode 2004 sampai 2009. Data yang digunakan meliputi data Gross Domestic Product (GDP) per sektor ekonomi, Kredit Bank Umum pada masing-masing sektor ekonomi dan tenaga kerja menurut sector ekonomi sebagai indikator perubahan struktur ekonomi. Data-data yang digunakan berupa data panel (gabungan cross section dan time series) untuk periode tahun 2004 sampai tahun 2009 untuk 9 sektor ekonomi, yang berasal dari berbagai publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Depnaker dan Bank Indonesia.

Metode yang digunakan untuk estimasi persamaan adalah Analisa Data Panel dengan metode *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Beberapa keuntungan dari penggunaan data panel yaitu, pertama, memungkinkan jumlah data meningkat, kedua, memasukkan informasi yang berkaitan dengan baik *cross section* maupun *time series* yang dapat mengurangi masalah yang muncul apabila ada variabel yang dihilangkan. Menurut Baltagi (2001), beberapa keuntungan menggunakan data panel adalah: (i) dapat mengontrol heterogenitas setiap individu; (ii) data panel memberikan informasi yang lebih baik daripada data *time series* dan *cross section*, memberikan lebih bervariasi, mengurangi kolinieritas antar variabel, memberikan derajat kebebasan yang lebih tinggi, dan lebih efisien; (iii) data panel dapat lebih baik dalam mempelajari perubahan dinamis setiap variabel; (iv) data panel dapat dengan baik untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak yang tidak terdeteksi dalam data *cross section* atau *time series*; (v) data panel memungkinkan untuk membangun dan menguji *behavioural* model yang lebih kompleks; dan (vi) data panel biasanya dapat menangkap unit-unit yang mikro.

### 5. Hasil Penelitian

#### 5.1 Kontribusi Struktur Ekonomi Indonesia

Indikator ketiga dari proses pembangunan ekonomi di negara berkembang termasuk Indonesia adalah terjadinya “perubahan struktur ekonomi” dari struktur pertanian (tradisional) ke struktur industri (modern). Perubahan struktur ekonomi dilihat dari perubahan kontribusi sektor ekonomi terhadap pembentukan GDP dan kontribusi sektor ekonomi terhadap penyerapan lapangan kerja. Pembangunan ekonomi terjadi jika terhadap pembentukan GDP kontribusi sektor pertanian semakin menurun dan kontribusi sektor industri semakin meningkat serta

lapangan kerja pada sektor pertanian semakin menurun dan lapangan kerja pada sektor Industri semakin meningkat.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa “perubahan struktur ekonomi” yang menunjukkan telah terjadinya pembangunan ekonomi di suatu negara ditandai dengan semakin meningkatnya kontribusi sektor industri, menurunnya kontribusi sektor pertanian dan tetapnya kontribusi sektor jasa terhadap pembentukan GDP. Pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi yang besar terhadap sektor industri dengan nilai koefisien 2,27 (elastis). Pada saat aktivitas ekonomi meningkat, aktivitas industri mengalami peningkatan dengan tingkat perkembangan yang lebih tinggi pesat dari perkembangan ekonomi. Kontribusi sektor industri semakin meningkat seiring dengan perkembangan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan kondisi ini dapat diungkapkan bahwa di Indonesia telah terjadi perubahan struktur yang mengarah ke industrialisasi sebagai salah satu indikator pembangunan. Kontribusi sektor industri terus mengalami peningkatan seiring meningkatnya aktivitas ekonomi di Indonesia. Hal ini menunjukkan peranan sektor industri bisa diandalkan untuk menunjang aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Perkembangan penduduk tidak searah dengan perkembangan sektor industri. Secara signifikan terbukti bahwa perkembangan penduduk mengurangi perkembangan aktivitas sektor industri. Bertambahnya jumlah penduduk justru akan menghambat aktivitas kegiatan industri. Kondisi ini sesuai dengan keadaan sektor industri yang cenderung bersifat padat kapital, dimana setiap penambahan penduduk akan mempersulit pilihan dan akan menghambat produktivitas karena adanya tanggung jawab dan keharusan memanfaatkan SDM yang tersedia. Upaya pemanfaatan pertumbuhan penduduk dalam aktivitas produksi justru akan menurunkan produktivitas sektor industri. Sektor Industri tidak bisa diharapkan memberikan kontribusi dalam proses penciptaan lapangan kerja karena risikonya adalah menurunnya kontribusi sektor ini terhadap proses pembangunan. Perkembangan sektor industri akan diikuti oleh semakin meningkatnya angka pengangguran dan bertambahnya angka kemiskinan di Indonesia. Kondisi ini terjadi karena tingginya tingkat substitusi penggunaan sumber daya sehingga untuk mencapai kondisi optimal dalam pemanfaatan sumber daya maka penggunaan teknologi padat modal merupakan pilihan utama.

Pada tahun 1980 kontribusi sektor industri terhadap pembentukan nilai GDP sebesar 13,88% dan pada tahun 2008 kontribusi sektor ini terhadap pembentukan GDP menjadi menjadi sebesar 27,19%. Kontribusi sektor industri setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan kecuali ada tahun 1999 pada saat krisis ekonomi terjadi di Indonesia dan beberapa negara di dunia. Peningkatan kontribusi sektor industri terhadap pembentukan GDP tidak sejalan dengan kemampuan sektor ini dalam menciptakan lapangan kerja. Pada tahun 2008 Jumlah tenaga kerja yang terlibat pada sektor industri sebanyak 12% dan kondisi ini tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi terhadap sektor pertanian dengan nilai koefisien 0,788 (in elastis). Pada saat kegiatan ekonomi meningkat aktivitas pertanian mengalami peningkatan walaupun dengan tingkat perkembangan yang lebih rendah dari perkembangan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki tingkat produktivitas yang rendah dan pola konsumsi yang cenderung tidak banyak mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian belum bisa diandalkan untuk mendorong aktivitas produksi dan pembangunan ekonomi secara luas.

Perkembangan penduduk tidak searah dengan perkembangan sektor pertanian. Dengan tingkat kepercayaan 85% secara signifikan terbukti bahwa perkembangan penduduk mengurangi perkembangan nilai produksi sektor pertanian. Bertambahnya jumlah penduduk akan mengurangi tingkat produktivitas pertanian. Bertambahnya jumlah penduduk identik dengan bertambahnya tenaga kerja, sedangkan kapasitas perekonomian menampung tambahan tenaga kerja baru sangat terbatas. Kelebihan tenaga kerja sebagian ditampung di sektor pertanian. Terlalu banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi pada sektor pertanian mengakibatkan berlaku hukum "*diminishing marginal productivity*", tingkat produktivitas sektor pertanian semakin menurun dengan semakin banyak sumber daya manusia digunakan pada sektor ini.

Pada tahun 2008, sektor pertanian mampu menyerap 40,3% dari seluruh tenaga kerja yang tersedia namun kontribusinya terhadap pembentukan GDP hanya 13,65%. Sektor pertanian mampu menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak dapat diserap oleh sektor-sektor ekonomi lain. Kondisi ini sesuai dengan keadaan sektor industri yang cenderung bersifat padat karya. Namun kontribusi sektor pertanian dalam penciptaan lapangan kerja tidak sejalan dengan kemampuannya memberikan kontribusi terhadap GDP.

Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan memberikan kontribusi terhadap kegiatan sektor jasa. Aktivitas dan kontribusi sektor jasa tidak terpengaruh oleh kondisi perekonomian pada umumnya. Pada saat kegiatan ekonomi meningkat aktivitas sektor jasa tidak akan terpengaruh. Pola aktivitasnya cenderung stabil dengan tingkat pertumbuhan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sektor jasa tidak bisa terlalu diharapkan sebagai pendorong aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Pada tahun 1980 kontribusi sektor jasa terhadap pembentukan GDP sebesar 3,69% dan pada tahun 2008 kontribusi sektor ini meningkat menjadi sebesar 9,27% atau dalam kurun waktu 28 tahun, kenaikan kontribusi sektor ini pertahunnya hanya 0,2 %.

Walaupun pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kegiatan sektor jasa tidak dapat ditentukan, tapi peranan perkembangan jumlah penduduk terhadap aktivitas sektor jasa dapat ditentukan polanya. Pertambahan Penduduk secara signifikan terbukti memengaruhi

peningkatan aktivitas dan pertumbuhan sektor jasa. Pada saat jumlah penduduk meningkat, kegiatan sektor jasa mengalami peningkatan. Bertambahnya jumlah penduduk justru akan meningkatkan aktivitas sektor ini. Kondisi ini sesuai dengan keadaan sektor jasa yang cenderung bersifat padat karya, tidak terlalu terpacu dengan penggunaan barang padat kapital. Upaya pemanfaatan pertumbuhan penduduk dalam aktivitas produksi akan meningkatkan produktivitas sektor jasa. Sektor jasa bisa diharapkan memberikan kontribusi dalam proses penciptaan lapangan kerja. Pada tahun 2008 jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan sektor jasa sebesar 12,77%.

Sesuai dengan periode waktu pengamatan, kontribusi sektor industri terhadap pembentukan GDP cenderung meningkat, kontribusi sektor pertanian cenderung turun dan kontribusi sektor jasa terhadap pembentukan GDP cenderung stabil. Kondisi sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji pola perubahan struktural dalam proses pembangunan ekonomi suatu negara. Jadi berdasarkan data kontribusi sektor ekonomi terhadap proses pembentukan GDP, dapat dinyatakan bahwa di Indonesia telah terjadi perubahan struktur dan terjadi pembangunan ekonomi. Namun berdasarkan tingkat kemampuan yang sangat terbatas dari sektor industri dalam menyerap tenaga kerja, maka dapat dinyatakan bahwa di Indonesia masih terdapat "dualisme ekonomi". Perpaduan peranan sektor modern dengan tingkat produktivitas yang tinggi dan sektor tradisional dengan tingkat produktivitas yang rendah tapi mampu menyerap tenaga kerja dengan porsi yang lebih besar. Dualisme dalam perekonomian Indonesia merupakan faktor utama yang menyebabkan lambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi, tidak meratanya distribusi pendapatan dan tingginya angka kemiskinan.

Upaya yang perlu dilakukan sehubungan dengan kondisi struktur dan dualisme perekonomian adalah dengan meningkatkan kualitas SDM pelaku sektor pertanian, perbaikan sarana dan prasarana serta iklim usaha yang mendorong minat pelaku usaha meningkatkan usaha dan produktivitasnya. Sektor industri didorong untuk menentukan kombinasi penggunaan sumber daya manusia dan teknologi yang ideal, sehingga pada saat yang bersamaan mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan lapangan kerja, sehingga masalah pengangguran dan kemiskinan dapat diatasi secara simultan.

## 5.2 Pengaruh Pertumbuhan Kontribusi Sektoral dan Kredit Perbankan terhadap Penciptaan lapangan kerja.

Mengacu pada hasil pengolahan data dan analisis data penel dengan menggunakan model efek tetap, dapat diperoleh gambaran sebagai berikut ;

Terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan sektoral dengan pertumbuhan lapangan kerja dan terdapat hubungan positif antara pertumbuhan kredit dengan lapangan kerja !

Sektor yang memiliki rata-rata pertumbuhan lapangan kerja tertinggi adalah sektor pertanian (sektor 1) sedangkan sektor yang memiliki rata-rata pertumbuhan lapangan kerja terendah adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (sektor 4) !

Setelah melakukan uji heteroskedastisitas, diperoleh hasil dimana tidak terdapat perubahan nilai koefisien, kedua variabel bebas, gY dan gCr tetap signifikan mempengaruhi pertumbuhan tenaga kerja. Kondisi ini terjadi akibat *varian error* konsisten yang menunjukkan bahwa pada model tidak terdapat heteroskedastisitas.

Setiap pertumbuhan 1% sektor ekonomi akan menimbulkan menurunnya lapangan kerja sebesar 0,99%. Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Indonesia menimbulkan masalah dalam proses penyerapan tenaga kerja yang bisa berdampak (berpotensi) terhadap meningkatnya jumlah pengangguran. Pertumbuhan kredit sektor perbankan mengakibatkan meningkatnya lapangan kerja pada masing-masing sektor. Setiap kenaikan kredit perbankan mengakibatkan meningkatnya lapangan kerja sebesar 0,13% !

## 6. Kesimpulan

Proses pembangunan ekonomi di Indonesia dapat ditandai dengan ;

- Tingkat pertumbuhan ekonomi antara 4% - 8% untuk periode 1980-2008 kecuali pada saat periode krisis ekonomi tahun 1998 sebesar minus 12% dan tahun 1999 sebesar 1% .
- Telah terjadi perubahan struktur ekonomi dari “pertanian” ke “industri” yang ditandai oleh semakin meningkatnya kontribusi sektor industri dan semakin menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan nilai GDP.
- Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi memberikan kontribusi negatif terhadap pertumbuhan lapangan kerja. Setiap 1% pertumbuhan kontribusi sektor ekonomi mengakibatkan pertumbuhan lapangan kerja menurun sebesar 0,99%. Sektor yang memberikan kontribusi tertinggi dalam proses penciptaan lapangan kerja adalah sektor pertanian, sedangkan sektor yang kontribusinya paling rendah dalam penciptaan lapangan kerja adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.
- Kredit perbankan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan lapangan kerja walaupun dengan tingkat elastisitas yang rendah. Setiap pertumbuhan 1% kredit bank umum yang dialokasikan pada masing-masing sektor ekonomi, lapangan kerja tumbuh sebesar 0,34%.
- Rendahnya kemampuan sektor ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja, berdampak pada semakin tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Alasannya :
  - ✓ Kelebihan tenaga kerja akibat dari tingginya tingkat pertumbuhan penduduk ditampung oleh sektor informal. Sektor ini memiliki tingkat produktivitas yang rendah, sehingga dengan bertambahnya tenaga kerja yang terlibat maka tingkat produktivitas sektor ini semakin menurun. Kondisi ini semakin memperparah kondisi kemiskinan di Indonesia.
  - ✓ Pemanfaatan sumber daya yang tidak berimbang. Pemilik barang modal (*capital*) mendapat nilai tambah yang tinggi karena jumlahnya yang relatif masih terbatas sedangkan tenaga kerja mendapat upah yang rendah karena tidak seimbang kondisi penawaran dan permintaan di pasar tenaga kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bigsten, Arne dan Levin, Jorgen (2000), “*Growth, Income Distribution, and Poverty: A Review.*” Goteborg University Working Paper in Economics, No. 32, November.
- [2] Bourguignon, Francois. (2002.) “*The Growth Elasticity of Poverty Reduction: Explaining Heterogeneity across Countries and Time Periods.*” DELTA Working Paper, No. 2002-03.
- [3] De Janvry, Alain dan Sadoulet, Elisabeth (1999), *Growth, Poverty, and Inequality in Latin America: A Causal Analysis*, 1970-94, IADB, Februari.
- [4] Deininger, Klaus dan Squire, Lyn (1998), *New Ways of Looking at Old Issues: Inequality and Growth*. Journal of Development Economics,
- [5] Dumairy, 1997, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Penerbit Erlangga
- [6] Hoeven, Rolph van der. (2004), “*Poverty and Structural Adjustment: Some Remarks on Tradeoffs between Equity and Growth.*” ILO Employment Paper, No. 2004/4,
- [7] Huppi, Monika dan Ravallion, Martin (1990.). “*The Sectoral Structure of Poverty during an Adjustment Period: Evidence for Indonesia in the Mid-1980s.*” World Bank Working Papers, No. WPS 529, Oktober
- [8] Kamaluddin, Rustian (1998), *Pengantar Ekonomi Pembangunan ; dilengkapi dengan Analisis Beberapa Aspek Pembangunan Ekonomi Nasional*, Jakarta : LPFE UI
- [9] Knowles, Stephen (2001), . “*Inequality and Economic Growth: The Empirical Relationship Reconsidered in the Light of Comparable Data.*” WIDER Discussion Paper, No. 2001/128, November.
- [10] Kuznets, Simon, 1973, *Economic Modern Growth: finding and Reflection*, American Review.
- [11] Lewis, Arthur W ,1968, *The Principles of Economic Planning and development*, London:Allen Urwin.
- [12] Ndebbio, John E. Udo (2004), *Financial deepening, economic growth and development ; Evidence from selected sub-Saharan African countries*, AERC Research Paper 142, African Economic Research Consortium, Nairobi, August 2004.
- [13] Ravallion, Martin dan Chen, Shaohua (2003). “*Measuring Pro-Poor Growth*” Economics Letters, 2003, 78(2003), 93-99.

- [14] Ravallion, Martin dan Datt, Gaurav (1999). “*When is Growth Pro-Poor? Evidence from the Diverse Experiences of India’s States*” World Bank .
- [15] Ray, Debraj. *Development Economics (1998)*, New Jersey: Princeton University Press.
- [16] Salvatore, Dominic (1977), *Development Economic*, London: Mc Graw Hill Inc.
- [17] Sukirno, Sadono (2007), *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, Jakarta FE-IU.
- [18] Suselo, Sri Liani, Tarsidin (2008), *Kemiskinan di Indonesia : Pengaruh Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Ekonomi*, Buletin Ekonomi, Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia, Volume 11, Nomor 2 Oktober 2008.
- [19] Todaro, Michael P, (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, alih bahasa ; Haris Munandar, Jakarta ; Penerbit Erlangga.